

PEMEROLEHAN FONOLOGI DALAM PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

Waridah

Fakultas Teknik Universitas Medan Area

Abstrak

Pemerolehan fonologi adalah satu bagian dari pemerolehan bahasa yang sering disebut perkembangan atau pertumbuhan bahasa. Bagian yang lain adalah pemerolehan sintaksis dan semantik, ketiga-tiganya dipisahkan hanya untuk memudahkan pengkajian pemerolehan bahasa itu. Jadi bukan karena ketiga komponen bahasa itu diperoleh atau berkembang (tumbuh) secara terpisah. Pendapat yang sangat berpengaruh di kalangan ahli-ahli pemerolehan bahasa termasuk fonologi yang tradisional (behavioristik) mengatakan perubahan fonetik berlaku karena ketidaksempurnaan peniruan ucapan orang dewasa dan anak-anak. Oleh karena itu menurut teori klasik ini perubahan fonetik tidak terjadi di kalangan orang dewasa. Jakobson telah menerapkan teori ini ke tingkat fonemik, sedangkan Halle mengusulkan bahwa perubahan fonetik mencerminkan penambahan satu proses (rumus) kepada fonologi dan orang dewasa.

Kata kunci: *fonologi, fonetik, fonemik*

PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah yang sangat berharga yang dititipkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa yang harus kita jaga, kita pelihara, kita didik dan kita besarkan, yang nantinya akan kita pertanggungjawabkan titipan itu di hadapan Tuhan Yang Mahakuasa. Salah satu tugas kita kecil tetapi penting adalah melihat perkembangan pemerolehan fonologi dalam perkembangan anak kita semasa anak-anak sampai dia

dewasa. Kita ketahui bahwa proses belajar bahasa bagi anak dapat secara maksimal dari lingkungannya. Sehingga pemerolehan yang maksimal dapat mempengaruhi output bahasa yang dikeluarkan anak.

Keberhasilan dalam berbahasa adalah kefasihan dalam berbicara yang banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Adapun cakupannya dalam kategori lingkungan adalah peran aktif orang

tua, fasilitas pendukung dalam pemerolehan bahasa (media televisi dan radio), orang-orang terdekat dengan anak, misalnya baby sitter, kakak, kerabat dan saudara yang usianya di atas anak tersebut.

Bahasa anak terkadang sukar diterjemahkan, karena anak pada umumnya masih menggunakan struktur bahasa yang masih kacau dan masih mengalami tahap transisi dalam berbicara sehingga sukar untuk dipahami oleh mitra tuturnya. Untuk menjadi mitra tutur anak dan untuk dapat memahami maksud dari pembicaraan anak, mitra tutur harus menguasai kondisi atau lingkungan sekitarnya. Ketika anak masih kecil berbicara mereka masih menggunakan media di sekitar mereka untuk menjelaskan maksud yang ingin diungkapkan kepada mitra tuturnya di dalam berbicara.

Dengan latar belakang hal di atas, maka seorang ibu perlu mengetahui sejauh mana perkembangan pemerolehan fonologi bahasa anak agar sesuai dengan kondisi usianya.

a. Manfaat Penulisan

Diharapkan penulisan ini dapat menjadi pedoman bagi seorang ibu dalam memantau pemerolehan fonologi dalam perkembangan bahasa anaknya. Bila pemerolehan fonologi dalam perkembangan bahasa anak terjadi penyimpangan, maka si ibu dapat melakukan tindakan-tindakan secara preventif.

Ada beberapa teori dari beberapa pakar yang akan memperkuat penulisan ini di antaranya:

- a. Fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Fonologi adalah bagian tatabahasa atau bidang ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara umum. Sedangkan fonemik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna. (Kridalaksana)
- b. Fonologi merupakan cabang mikro linguistik yang ruang lingkupnya membahas tentang bunyi bahasa ditinjau dari fungsinya. Dan fonetik adalah cabang linguistik yang ruang lingkupnya membahas tentang bunyi bahasa yang lebih terfokus pada sifat-sifat akustiknya atau pelafalannya (Verhaar)
- c. Hasil penelitian terdahulu sekitar 10 % anak usia 8 tahun masih mempunyai masalah dengan bunyi s, z, dan v. Begitu juga pengucapan f, sy, dan ks. Terkait dengan itu Tompkins dalam Verhaar mengatakan ada sejumlah bunyi bahasa yang belum diperoleh anak sampai menginjak usia kelas awal SD, khususnya anak masih membuat bunyi pengganti yang pada umumnya bunyi konsonan kluster. Kaitannya dengan anak SD di Indonesia diduga juga memiliki kesulitan dalam pengucapan r,z,v,f,kh,sh,sy, dan ks, dan bunyi kluster misalnya str, pr, pada kata struktur dan pragmatik. Di samping itu, anak SD bahkan orang dewasa kadangkala ada yang kesulitan

mengucapkan bunyi kluster pada kata kompleks, administrasi diucapkan kompleks dan adminitrasi.

a. Komponen Bahasa

Komponen Bahasa dibagi empat bagian, yaitu sintaksis, semantik, fonologi, dan pragmatik.

Keempat komponen di atas sebenarnya saling berkaitan atau saling bergantung satu sama lain. Yang satu tidak mungkin dikaji tanpa yang lain dan begitu sebaliknya. Komunikasi manusia tidak dapat berjalan lancar atau sempurna tanpa fonologi yang sekalipun fonologi itu dapat digantikan dengan isyarat ataupun kode.

Dari keempat komponen bahasa di atas yang menjadi pendukung pembahasan dalam tulisan ini adalah masalah komponen fonologi dalam bahasa anak.

Yang dimaksud dengan komponen fonologi ialah sistem bunyi sesuatu bahasa. Komponen fonologi ini mempunyai rumus-rumus yang disebut rumus-rumus fonologi yang menukar struktur permukaan sintaksis kepada representasi fonetik, yaitu bunyi-bunyi bahasa yang kita dengar.

Misalnya jika kita mendengar kata-kata ‘pacar’, ‘pacu’, ‘pacul’, ‘pakar’,

‘pahit’, ‘pantang’, ‘puntung’, ‘tahap’, ‘hadap’, ‘harap’, ‘tutup’,

‘gelap’, ‘kurap’, ‘mantap’.

Maka kita akan mengatakan bahwa semua kata tersebut mempunyai bunyi yang sama yaitu bunyi ‘p’. Pada 5 kata pertama bunyi ‘p’ itu muncul pada posisi awal kata dan 5 kata kedua bunyi ‘p’ itu muncul pada posisi akhir kata. Pada kata ‘pantang’ dan ‘puntung’, kedua kata itu hanya berbeda pada kata kedua yaitu /a/ dan /u/, sedangkan bunyi-bunyi lain sama. Kata ‘pacar’ dan ‘pacul’ berbeda dua bunyi yaitu bunyi ketiga dan keempat yaitu /a/, /r/, dan /u/, /l/. Kata ‘harap’ dan ‘kurap’ berbeda dua bunyi yaitu bunyi pertama dan kedua yaitu /h/, /a/ dan /k/, /u/.

b. Pemerolehan Fonologi Bahasa Anak

Ada beberapa teori yang menjelaskan pemerolehan fonologi bahasa anak di antaranya:

1. Teori Struktural Sejagat: Jakobson
Anak-anak yang normal dapat memproduksi beragam-ragam bunyi dalam vokalisasinya misalnya bunyi-bunyi vokal, bunyi-bunyi klik, konsonan langit-langit, sibilant, liquid, dan sebagainya, tetapi yang anehnya pada waktu si anak mulai memperoleh kata, kebanyakan dari bunyi-bunyi ini hilang, bahkan sebahagian daripadanya (misalnya sibilan, gesekan dan liquid) hanya muncul kembali beberapa tahun kemudian.

Jakobson membedakan dua masa berasingan dalam perolehan dan perkembangan fonologi:

- a. Masa mengangah (membabel) prabahasa (pre-language babbling period).
- b. Masa pemerolehan bahasa murni (the acquisition of language proper).

Pada masa prabahasa bunyi-bunyi dalam vokalisasi si anak tidak menunjukkan suatu urutan perkembangan tertentu dan sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan masa pemerolehan bahasa berikutnya. Pada mulanya si bayi hanya melatih alat vokalnya dan memproduksi bunyi-bunyi tanpa tujuan tertentu. Mungkin sekali si bayi mengucapkan tiap-tiap bunyi pada peringkat ini sekalipun bunyi-bunyi itu tidak muncul dalam ucapan-ucapan orang dewasa yang didengarnya. Sebaliknya pada masa pemerolehan bahasa murni si anak mengikuti urutan pemerolehan bunyi yang relatif sejagat dan tidak berubah. Dengan demikian proses-proses perkembangan bunyi dapatlah dibedakan di antara produksi bunyi semata-mata seperti pada masa pertama dengan pemakaian bunyi secara sistemik dalam satu sistem fonologi seperti pada masa pemerolehan bahasa murni. Kriteria yang dipakai untuk menentukan perbedaan di antara kedua masa ini dalam peralihannya ialah:

- a. keseringan sesuatu bunyi (fonem) itu muncul.
- b. maksud untuk menyampaikan arti dalam bentuk di mana bunyi ini terjadi.
- c. lingkungan sosial ucapan itu.

Dengan kata lain fonem-fonem itu haruslah betul-betul dikenal, dapat dibedakan dari yang lain, dan secara sadar diulang-ulang oleh si anak. Pengulangan ini biasanya diucapkan dalam bentuk reduplikasi, misalnya pa-pa-pa, kemudian ma-ma-ma, dan lain-lain.

2. Teori Semantik Sejagat: Shvachkin

Teori ini dinamai teori Semantik Sejagat (Simanjuntak, 1989) karena semantiklah yang menentukan perkembangan fonologi anak-anak.

Walau bagaimanapun perkembangan fonologi tidaklah hanya bergantung pada pemerolehan dan perkembangan fonologi saja. Hasil-hasil eksperimen menunjukkan bahwa faktor penentu yang paling dasar yang melandasi perkembangan fonem si anak yang juga menentukan arah perkembangan artikulasi dan pendengaran ialah semantik bahasa itu.

Shvachkin mengatakan bahwa perkembangan semantik erat hubungannya dengan pola-pola intonasi dan irama ucapan-ucapan si anak. Misalnya, suatu

gabungan bunyi “mu” bagi seorang anak perempuan dalam eksprimennya mempunyai arti seekor lembu dan seekor burung besar. Gabungan bunyi “dany” bagi seorang anak lelaki bermakna lonceng besar, atau bunyi jam, bunyi telepon, dan bunyi lonceng kecil.

3. Teori Behavioris: Mowrer
Teori behavioris yang diperkirakan Mowrer bahwa si anak (sebenarnya si burung) lebih dahulu memperhatikan dan mengenal dengan baik pengasuhnya (ibunya) dan suaranya. Langkah selanjutnya vokalisasi si pengasuh dihubungkannya dengan pengukuhan utamanya seperti pemberian “makanan” atau “pukulan” sayang.

Kemudian apabila si anak (si burung) mengeluarkan vokalisasi yang mirip dengan vokalisasi si pengasuh, maka si anak mendapat pengukuhan. Selanjutnya selain dari pengukuhan yang diperoleh si anak dari luar (extrinsic reinforcement) si anak juga memperoleh dari dirinya sendiri, yaitu perasaan puas hati apabila ia dapat menyamai vokalisasi pengasuhnya.

4. Teori Generatif – Struktural Sejagat: Moskowitz
Teori ini adalah dengan memasukkan unsur-unsur fonologi generatif ke dalam teori Chomsky dan Halle dan mengembangkan teori Jakobson.

Bahwa unsur-unsur yang paling menonjol yang diambil dari TG ialah penemuan konsep dan pembentukan hipotesis dalam bentuk rumus-rumus yang dibentuk si anak berdasarkan data linguistik utama (primary linguistic data) yang didengarnya.

Menurutnya bahwa:

- a. sejumlah besar perangkat yang saling berkaitan yang menggambarkan berbagai-bagai taraf sofistikasi dalam proses pemerolehan fonologi, tidaklah dapat dipisahkan satu dari yang lain dengan cara yang mudah dan lemas.
- b. sejaklahirnya, si bayi telah terus memulai pemerolehan dan perkembangan linguistiknya, sehingga apa yang selama ini dikenal peringkat pralinguistik (prelinguistic stage) tidaklah wujud.

Jadi berdasarkan uraian di atas, bahwa sejak awal proses pemerolehan fonologi si bayi telah menunjukkan adanya kesadaran di pihak anak akan perbedaan di antara bunyi bahasa manusia (suara) dengan bunyi-bunyi lain yang bukan suara manusia yang didengarnya di sekitarnya dan hal ini termasuk kebolehan nurani (semula jadi, innate) yang dimiliki si bayi.

5. Teori Proses Fonologi Alamiah: Stampe
Teori ini didasarkan pada satu teori alamiah sejak tahun 1965.

Tugas si anak dalam pemerolehan fonologi adalah untuk merevisi semua aspek-aspek sistem yang memisahkan pengucapannya dari pengucapan standar. Apabila si anak telah sepenuhnya berjaya, maka sistem yang dihaluskan sama dengan sistem pengucapan standar.

Dalam proses pemerolehan fonologi oleh si anak dapat dikemukakan bahwa produksi si anak adalah hasil aplikasi sistem fonologi murni yang dimiliki anak itu kepada semacam representasi fonologi yang didapatinya setelah mendengar ucapan orang dewasa.

Stampe mengatakan proses fonologi menggabungkan satu calon oposisi fonologi ke dalam anggota posisi itu yang paling sedikit mengalami penyekatan-penyekatan (pembatasan-pembatasan) kemampuan pengucapan manusia. Jadi, sebenarnya proses-proses fonologi ini mempunyai ciri-ciri yang terdiri daripada kesatuan-kesatuan yang saling bertentangan dan mencerminkan penyekatan-penyekatan fonetik yang saling bertentangan. Misalnya terdapat satu proses yang menjadikan semua bunyi halangan oralnya menghalangi arus udara yang perlu untuk perwujudan suara untuk bunyi-bunyi. Walau bagaimanapun bunyi-bunyi akan menjadi bersuara oleh proses lain dengan cara asimilasi tertentu. Apabila kedua proses ini saling

bertindih, misalnya diantara vokal, maka satu pertentangan akan muncul; satu bunyi halangan tidak mungkin secara serentak tidak bersuara dan bersuara pada lingkungan yang sama.

METODE

Metode penulisan adalah berupa kajian teori dari beberapa pakar bahasa yang dikaitkan dengan pengalaman pribadi dalam melihat perkembangan bahasa dari tiga orang anak kandung penulis, serta informasi dari beberapa anak keluarga dan tetangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Pemerolehan Fonologi Bahasa Anak

Bayi yang berumur 3 hingga 4 bulan mulai memproduksi bunyi-bunyi. Mula-mula ia memproduksi tangisan atau bunyi cooing (mendekut) (Hasan Shadily dalam Soendjono 2003).

Pada usia antara 5 dan 6 bulan ia mulai mengoceh (dabbling), Ocehannya ini kadang-kadang mirip bunyi ujaran seperti yang dikatakan seorang ahli yaitu de Villiers 1998 dalam Soendjono 2003). "This dabbling gives the impressions like a speech sometimes occurs in sentence like sequences with rising and falling intonation".

Pada pertengahan tahun pertama anak-anak mulai membedakan

bunyi-bunyi dan selanjutnya dikatakan bahwa persepsi (speech perception) kelihatannya tergantung pada interaksi anak dengan lingkungannya. Hal ini terbukti dari eksperimen bahwa anak dari orang tuna rungu tidak berhasil menemukan atau mendeteksi pola-pola bunyi semata-mata dari rangsangan-rangsangan auditif dari televisi dan radio. Bunyi yang selalu kembali terdengar oleh si anak pada saat yang mempunyai arti bagi dirinya, misalnya bunyi/ suara yang ia dengar saat ia dimandikan, diberi makan, sedang ditimang-timang atau diberi rangsangan visual oleh pengasuhnya.

Pada periode babbling (mengoceh) ia membuat bunyi-bunyi yang makin bertambah variasinya dan makin kompleks kombinasinya. Mereka mengkombinasikan vokal dan konsonan menjadi suatu sequence seperti silaba, umpamanya ba-ba-ba, ma-ma-ma, pa-pa-pa dan seterusnya. Ocehan ini tidak dapat diinterpretasikan dan banyak daripadanya yang nantinya setelah ia dapat berbicara, tidak dipakai dalam mengucapkan kata-kata yang berarti. Ocehan ini semakin bertambah sampai si anak mampu memproduksi perkataan yang pertama, yaitu periode kalimat satu kata, yang kira-kira muncul sekitar usia satu tahun.

Begitu anak-anak melewati periode mengoceh, mereka mulai menguasai segmen-segmen fonetik, yang merupakan balok bangunan yang dipergunakan untuk mengucapkan perkataan. Mereka belajar bagaimana mengucapkan sequence

of segments yaitu silabe-silabe (suku kata) dan kata-kata.

Suatu hal yang menarik ialah adanya uniformitas pada anak-anak dengan pelbagai bahasa, dalam hal bunyi-bunyi pertama yang mereka produksikan, yaitu konsonan p atau m, vokal belakang a mendahului konsonan belakang k dan g serta vokal depan i dan u. Jadi dalam perkembangan fonologi seorang anak harus mempelajari aturan-aturan fonologi, misalnya aturan untuk mengkombinasikan bunyi-bunyi menjadi suatu bunyi ujaran yang ada dalam suatu bahasa. Di samping itu mereka juga harus belajar menghubungkan bunyi dengan acuannya. Artinya seorang anak akan menangkap atau memperhatikan hal-hal yang penting dalam suatu ucapan atau kalimat, apabila hal itu mengacu kepada objek-objek yang konkrit atau hubungan-hubungan dan kejadian-kejadian yang dialami si anak. Menghubungkan bunyi dengan acuannya ini merupakan suatu proses yang kompleks, bukan sekedar mempelajari nama dari benda-benda seperti yang dikatakan oleh kaum behavioris.

Banyak dilontarkan pertanyaan-pertanyaan mengenai hubungan antara ocehan ini dengan perolehan sistem bunyi orang dewasa. Dalam usahanya menjawab pertanyaan-pertanyaan ini ada dua pendekatan yang telah diadakan para ilmunan, yaitu:

1. Pendekatan berkesinambungan (the continuity approach), yaitu pendekatan yang mengatakan bahwa bunyi-bunyi ocehan

merupakan pelopor langsung dari tuturan (speech sound). Sering juga disebut sebagai selective hypothesis karena anak memproduksi bunyi seperti yang pernah didengarnya selama konversasi dan situasi-situasi yang menyenangkan lainnya yang mendapatkan reinforcement secara selektif.

2. Pendekatan tidak bersinambungan (the discontinuity approach). Pendekatan ini menganggap bahwa ocehan tidak ada hubungannya langsung dengan perkembangan bicara selanjutnya.

Cara anak-anak mencoba menguasai segmen fonetik ini adalah dengan menggunakan teori hypothesis testing (Clark dan Clark, 1977). Menurut teori ini anak-anak menguji coba pelbagai hipotesis tentang bagaimana memproduksi bunyi yang betul.

Contohnya:

Anak mencoba mengucapkan perkataan doggie.

Mula-mula ia hanya mengucapkan sebagai do, kemudian berubah menjadi dodie lalu goggie dan yang terakhir menjadi doggie. Kadang-kadang apabila si anak hanya mempunyai beberapa segmen saja yang dikuasainya, ia berhasil menemukan cara yang tepat atau benar untuk memproduksi segmen tertentu. Misalnya contoh di atas, ia berhasil mengucapkan dodie (segmen d), kemudian apabila ia menambahkan beberapa konsonan letup lainnya ke dalam daftar

inventarisasinya, mungkin ia mula-mula mengalami kesukaran untuk mengucapkan dua konsonan letup yang berbeda dalam satu perkataan (segmen d dan g). Oleh karenanya, ia memusatkan diri pada segmen yang baru, yaitu segmen g sehingga terbentuklah goggie karena si anak memproduksinya pada dua tempat. Ia mulai memilih tanda-tanda (gestures) artikulasi yang benar untuk memproduksi doggie seperti umumnya diucapkan oleh orang dewasa.

Pada tahap-tahap permulaan perolehan bahasa biasanya anak-anak memproduksi perkataan orang dewasa yang disederhanakan dengan cara berikut:

1. Menghilangkan konsonan akhir

mimik	→	mik
bobok	→	bok
gunggung	→	gung
2. Mengurangi kelompok konsonan menjadi segmen tunggal

batre	→	bate
kunci	→	ci
baju	→	ju
3. Menghilangkan silabe yang tidak diberi tekanan

pita	→	ta
semut	→	emut
kejepit	→	pit
tengok	→	enok
capung	→	apung

- sekolah → koah
- banyak → anyak
4. Duplikasi silaba yang sederhana (reduplikasi)
- kitchen → kiki
- pergi → gigi
- nakal → akal

Berdasarkan penyederhanaan di atas disebabkan oleh:

1. memori span yang terbatas.
2. kemampuan representasi yang terbatas.
3. Kepandaian artikulasi yang terbatas.

Penyederhanaan tersebut hilang bilamana si anak telah menguasai lebih banyak segmen-segmen dan urutan segmen-segmen. Anak-anak juga mem-praktikkan segmen-segmen yang baru diperoleh dan anak mengoreksi dirinya sendiri apabila dalam pengucapan dalam pengucapan kata kurang tepat.

KESIMPULAN

1. Proses fonologi merupakan keluaran dari innate phonological acquisition device yang merefleksikan produksi si anak.
2. Pemerolehan sistem bunyi yang sebenarnya pada anak-anak adalah untuk tujuan komunikasi, anak-anak yang normal dapat memproduksi berragam-ragam bunyi.
3. Anak yang normal dapat memproduksi beragam bunyi-bunyi

dalam vokalisasinya tapi pada waktu si anak mulai memperoleh kata, bunyi-bunyi tersebut dapat hilang dengan sendirinya dan pada kemudian dapat muncul kembali.

4. Lingkungan sangat mempengaruhi pemerolehan fonologi bahasa anak sehingga peran aktif lingkungan yang positif dalam berbahasa akan membawa dampak positif pula pada bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Henri Guntur Tarigan. 1986. *Psikolinguistik*. P.T. Angkasa. Bandung
- Mangantar Simanjuntak. 1987. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur
- , 1989. *Teori-teori Perolehan Fonologi*. Universiti Brunei Darussalam
- , 1990. *Teori-teori Perolehan Fonologi*. Gaya Pratama. Jakarta
- Ratna Wilis Dahar. 1999. *Teori-teori Belajar*. Erlangga. Jakarta
- Soenjono Dardjowidjoyo. 2000. *Echa. Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Grasindo. Jakarta
- , 2003. *Psikolinguistik*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta

- Sri Utari Subiyakto Nababan. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pangantar*. Gramedia. Jakarta
- Stephen E. Blache. 1978. *The Acquisition of Distinctive Features*. Baltimore. University Park Press
- Thomas Scovel. 1998. *Psycholinguistics*. Oxford. University Press
- Verhaar. 2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajahmada Press
- Waty Soemanto. 1998. *Psikologi Pendidikan*. P.T. Rineka Cipta